

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit menular adalah penyakit yang ditularkan melalui berbagai media. Penyakit jenis ini merupakan masalah kesehatan yang besar di hampir semua negara berkembang karena angka kesakitan dan kematiannya yang relatif tinggi dalam waktu yang relatif singkat. Berbeda dengan penyakit tidak menular yang biasanya bersifat menahun dan banyak di sebabkan karena gaya hidup (*life style*). Penyakit menular biasanya bersifat akut (mendadak) dan menyerang semua lapisan masyarakat. Penyakit menular masih di prioritaskan mengingat sifat menularnya yang bisa menyebabkan wabah dan menimbulkan kerugian besar (Masriadi, 2017).

Semenjak bulan Desember 2019 hingga saat ini, nama virus corona tengah menjadi pokok pembahasan isu terkini di semua kalangan orang didunia. Alasannya, virus yang berasal dari kota Wuhan Cina ini telah membunuh ribuan bahkan belasan ribu orang dari bermacam-macam negeri. Kejadian ini terus menjadi maraknya penyebaran di berbagai belahan negara. Organisasi Kesehatan Dunia ataupun *World Health Organization* (WHO) melaporkan virus corona sebagai pandemi. Status ini naik berubah dari semulanya epidemik menjadi pandemik. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan virus corona bagaikan pandemik yang merisaukan kalangan

orang banyak (Direktur Jenderal *World Health Organization* (WHO) Tedros Adhanom Ghebreyesus, 2020).

Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) diresmikan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 11 Februari 2020, dan merupakan penyakit menular yang mirip dengan influenza yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-Cov-2) (Gorbalenya et al, 2020). Corona virus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Corona virus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19).

Pada tanggal 31 Desember 2019, WHO *China Country Office* melaporkan kasus pnemonia yang tidak diketahui etiologinya di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi kasus tersebut sebagai jenis baru corona virus. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD) / *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) (WHO, 2020).

Berdasarkan data statistik, data kejadian kasus Covid-19 di dunia tercatat 128.791.500 jiwa, dengan kasus meninggal 2.814.899 jiwa, dan sembuh tercatat 73.040.904 jiwa. Data ini berasal dari 239 negara yang ada di dunia. Meskipun angka kesembuhan tinggi, namun kasus baru Covid-19 terus meningkat setiap harinya (Wikipedia, 2021).

Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS), data kejadian kasus Covid-19 di Indonesia tercatat 1.511.712 jiwa, dengan kasus meninggal 40 jiwa, 858 jiwa, dan sembuh tercatat 1.348.830 jiwa. Negara Indonesia menduduki urutan ke-20 tertinggi dari 239 negara. Tingginya kasus di Indonesia bisa disebabkan karena tidak patuhnya masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan (Wikipedia, 2021). Menurut keputusan Menteri Kesehatan No. HK. 01.07/MENKES/169/2020 tercatat 132 RS rujukan penanganan Covid-19 yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Indonesia merupakan negara ASEAN yang memiliki kasus konfirmasi Covid-19 tertinggi dan menduduki urutan pertama (Kemenkes RI,2021).

Tanggap Covid-19 Provinsi Jawa Tengah hingga saat ini tercatat total kasus konfirmasi yaitu 172.447 jiwa, kasus suspek tercatat 3.570 jiwa, kasus meninggal tercatat 10.865 jiwa, kasus aktif tercatat 5.952 jiwa, kasus sembuh tercatat 155.657 jiwa. Jawa Tengah masuk dalam salah satu provinsi dengan kasus terkonfirmasi Covid-19 tertinggi dan menduduki urutan ketiga (Tanggap Covid-19 Jawa Tengah, 2021).

Kota Semarang merupakan salah satu kota terbesar di Provinsi Jawa Tengah dan memiliki jumlah kasus pasien terkonfirmasi positif Covid-19

tertinggi di urutan pertama di seluruh kota/kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Dengan data kasus terkonfirmasi 28.297 jiwa, pasien dirawat 299 jiwa, pasien sembuh 16.199 jiwa, meninggal sejumlah 1,799 jiwa, kasus suspek 143 jiwa, dan kasus suspek discarded 5.774 jiwa (Tanggap Covid-19 Jawa Tengah, 2021).

Data infocovid di 4 puskesmas dikota Semarang, tercatat data di Puskesmas Gunungpati kasus konfirmasi Covid-19 761 jiwa, sembuh 723 jiwa, meninggal 30 jiwa, dan kasus aktif 8 jiwa. Data di Puskesmas Sekaran kasus konfirmasi Covid-19 596 jiwa, sembuh 562 jiwa, meninggal 27 jiwa, dan kasus aktif 7 jiwa. Data di Puskesmas Pegandan kasus konfirmasi Covid-19 1.003 jiwa, sembuh 898 jiwa, meninggal 73 jiwa, dan kasus aktif 32 jiwa. Data di Puskesmas Ledosari kasus konfirmasi Covid-19 669 jiwa, sembuh 623 jiwa, meninggal 41 jiwa, dan kasus aktif 5 jiwa (Infocovid, 2021).

Pada Riskesda 2018, terdapat 3 jenis akses pelayanan kesehatan yaitu akses ke fasilitas rumah sakit, akses ke faailitas puskesmas dan akses ke fasilitas klinik/praktek mandiri. Proporsi kemudahan akses ke Puskesmas berdasarkan tempat tinggal di perkotaan cenderung mudah sebesar 46,1% (Riskesda, 2018).

Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survei perilaku masyarakat di masa pandemi pada tanggal 7-14 September 2020 dengan 90.967 informan. Adapun hasil yang bisa disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan informan saat berada diluar rumah didapat bahwa tingkat kepatuhan informan dalam pencegahan Covid-19 sudah baik. Hasil survei berikutnya yaitu informan yang

selalu menerapkan protokol kesehatan didapatkan hasil survei bahwa informan perempuan lebih patuh dalam menjalankan protokol kesehatan dibanding laki-laki. Adapun hasil survei alasan tidak menerapkan protokol kesehatan didapatkan hasil lebih dari setengah informan berpendapat bahwa tidak ada sanksi menjadi alasan masyarakat untuk tidak mematuhi protokol kesehatan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Corona virus menular melalui *droplet* atau tetesan cairan yang berasal dari bersin, batuk, kontak pribadi seperti menyentuh dan berjabat tangan, menyentuh benda atau permukaan yang terdapat virus kemudian menyentuh mulut, hidung, atau mata sebelum mencuci tangan (Kemenkes, 2020). Ada lima cara penting dalam mencegah penularan Covid-19 antara lain sering mencuci tangan dengan sabun, bekerja/beribadah/belajar di rumah, jaga jarak dan hindari kerumunan, tidak berjabat tangan, dan memakai masker bila sakit atau berada di tempat umum (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lingkungan Perumahan Taman Banten Lestari tahun 2020, didapatkan hasil analisa karakteristik tingkat kecemasan sebagian besar masyarakat memiliki kecemasan ringan mengenai kejadian Covid-19 sebanyak 67,9%. Tingkat kecemasan ini terjadi setelah melihat berita tentang pandemi Covid-19 di berbagai platform media sosial dan setelah melihat diskusi pandemi Covid-19 di saluran berita dan media cetak. Kecemasan dan kekhawatiran seperti itu dapat meningkat karena kesalahan persepsi di masyarakat, ketakutan dan stigma terhadap epidemi Covid-19 dapat menyebabkan konsekuensi negatif (Ghina Salsa Bela, 2020).

Hasil penelitian di kabupaten Buru dapat dijelaskan bahwa hoax di media sosial dapat mempengaruhi persepsi pembaca berita hoax. Pada hoax SARA rata-rata sebanyak 80% informan mempercayai berita hoax. Berita hoax di media sosial dapat mempengaruhi persepsi masyarakat dan dapat merubah pendapat masyarakat mengenai isu yang beredar di media sosial dan dapat menyebabkan berbagai macam dampak seperti menyebabkan kecemasan (Tenriawali, Yusdianti, 2020).

Berdasarkan data infocovid Puskesmas Sekaran tercatat kasus konfirmasi Covid-19 596 jiwa, sembuh 562 jiwa, meninggal 27 jiwa dan kasus aktif 7 jiwa. Kasus konfirmasi Covid-19 di Puskesmas Sekaran merupakan kasus terendah jika di bandingkan dengan data puskesmas Gunungpati, puskesmas Pegandan, dan puskesmas Ledosari yang letaknya tidak jauh dari puskesmas Sekaran. Adapun wilayah kerja di Puskesmas Sekaran terdapat 5 kelurahan yaitu kelurahan Sekaran, kelurahan Patemon, Kelurahan Ngijo, Kelurahan Kalisegoro, dan Kelurahan Sukorejo (Puskesmas Sekaran, 2021).

Berdasarkan permasalahan yang ada dengan meningkatnya data kasus pasien terkonfirmasi Covid-19 dan adanya permasalahan diwilayah kerja Puskesmas Sekaran bahwa ada masyarakat yang masih belum memaksimalkan pemanfaatan fasilitas kesehatan terutama Puskesmas untuk deteksi dini Covid-19 saat mengalami gangguan kesehatan serta adanya masyarakat yang sudah melakukan swab antigen maupun swab PCR dengan hasil positif tidak berkenan melaporkan hasil pemeriksaan ke Puskesmas sehingga petugas terlambat memberikan treatment penyembuhan maka peneliti tertarik untuk

melihat gambaran perilaku masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk deteksi dini Covid-19 di Puskesmas Sekaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran perilaku masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk deteksi dini Covid-19 di Puskesmas Sekaran?".

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran perilaku masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk deteksi dini Covid-19 di Puskesmas Sekaran.

### 2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sekaran.
- b. Untuk mengetahui gambaran perilaku masyarakat dalam pemanfaatan fasilitas kesehatan di masa pandemi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan ilustrasi gambaran perilaku masyarakat dalam pemanfaatan fasilitas kesehatan untuk deteksi dini dan menekan angka penyebaran Covid-19.

##### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi yang bermanfaat bagi peneliti dan mahasiswa kesehatan masyarakat mampu memahami gambaran perilaku masyarakat dalam pemanfaatan fasilitas kesehatan untuk deteksi dini dan menekan angka penyebaran Covid-19.